

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara maritim seperti Indonesia merupakan daerah yang masuk kedalam zona perairan, bagian pesisir yang terdapat pada Indonesia ada sebanyak 8.090 yang menyebar pada 300 kabupaten dan pada 67,87 juta jiwa dari 234,2 juta jiwa penduduk yang terdapat di Indonesia merupakan pekerja sektor informal yang sebanyak 30% merupakan nelayan yang merupakan salah satu dari sekian banyak dari sektor-sektor yang sedang berkembang dalam bagian industri perikanan di Indonesia (Denny, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia yang memiliki 16.766 pulau, luas daratan 1.916.906.77 km², dan luas perairan 3.257.483 km² (BPS, 2022).

Pada data International Labour Organization (ILO) di tahun 2018 memaparkan jika 2,78 juta jiwa dari pekerja mengalami kematian dalam setiap tahunnya dikarenakan kecelakaan kerja. Dari 2,4 juta (86,3%) pada kematian tersebut dikarenakan adanya penyakit karena pekerjaan sebanyak 380.000 (13,7%) (ILO, 2018). Berdasarkan survei Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS) mengatakan jika pada kecelakaan kerja yang terdapat di Indonesia di tahun 2018, 2019 dan 2020 telah mengalami kenaikan setiap tahunnya. Total seluruh kecelakaan kerja di tahun 2018 terdapat sekitar 847 kasus, 2019 sekitar 114.235 kasus dan puncaknya berada di tahun 2020 sekitar 117.161 (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Pada tahun 2002-2018 telah dicatat laporan kasus sekitar 26 kecelakaan pada pekerja yang berada di kapal penangkapan ikan. Oleh karena musibah tersebut

terdapat sekitar 248 jiwa telah mengalami kematian dan sekitar 564 jiwa telah dikatakan menghilang. Komite Nasional Keselamatan Transportasi telah melakukan sebuah penyelidikan di tahun 2019 jika terdapat kecelakaan pekerja penangkapan ikan sebanyak 25 orang dan terdapat 32 orang meninggal dunia serta 43 dilaporkan hilang dari kecelakaan laut (Dinas Perhubungan, 2019).

Menjadi hal yang sangat terlupakan pada nelayan bahwa kecelakaan kerja adalah bagian yang penting dalam strata dunia pekerjaan (Andi, 2019). Bukan hanya menyebabkan korban, tetapi pada kecelakaan kerja menyebabkan kerugian dalam ekonomi pada nelayan dan pedagang ikan, bahkan juga dapat mengganggu manajemen produksi pangan, serta dapat juga mengganggu ekosistem di lingkungan yang menyebabkan kerugian besar dalam masyarakat (Hendrawan, 2020). Secara perbandingan, pekerjaan selain nelayan memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih besar hingga 20-30 kali (Salsabila, 2020).

Berdasarkan penelitian Suhartoyo et al., (2022) menyatakan bahwa usia >35 tahun cenderung mengalami kecelakaan kerja, hal ini dikarenakan keadaan fisik yang mengalami penurunan fungsi seperti indra pendengaran, penglihatan dan juga refleksitas yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan nelayan yang berusia <35 tahun, dan nelayan yang memiliki usia >35 tahun menghadapi kecelakaan yang memiliki tingkat yang fatal seperti meninggal dunia (Suhartoyo et al., 2022). Penelitian Tafui et al., (2021) menjelaskan jika terdapat suatu korelasi pada masa kerja dengan kecelakaan kerja pada nelayan, alasannya karena pada nelayan jika durasi masa kerja memiliki waktu yang lebih lama memiliki risiko gangguan dan penurunan fungsi indra tubuh.

Penelitian Suhartoyo et al., (2022) menyatakan bahwa pendidikan rendah memiliki suatu pengaruh dalam pola pemikiran pada nelayan yang bekerja. Nelayan yang memiliki perilaku tidak aman memiliki potensi lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan dalam bekerja. Dalam penelitian Yonathan Kalalo et al., (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan ($p\text{-value}=0,000$), disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dalam pekerjaan di sektor informal. Penelitian Rakhmawati (2021) menyatakan bahwa perilaku tidak aman berhubungan dengan kecelakaan kerja, hal ini dikarenakan kesalahan pekerja dalam perilaku tidak mempunyai suatu potensi kecelakaan yang mengakibatkan suatu kerugian. Penelitian Salsabila, (2020) menyatakan bahwa terdapat suatu hubungan antara kondisi lantai pada suatu kecelakaan dalam bekerja oleh nelayan, alasannya dikarenakan jika nelayan terpapar dan memiliki kontak fisik langsung pada lantai tersebut akan memiliki risiko terjatuh dan terpeleset.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat nelayan memiliki umur yang bervariasi dengan masa kerja sebagai nelayan yang sudah lama dan mayoritas pendidikan nelayan berpendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Banyaknya pekerja nelayan yang mengalami kecelakaan kerja diakibatkan oleh air laut yang tergenang di permukaan kapal membuat lantai licin sehingga nelayan banyak yang terpeleset dan mengakibatkan kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja pada nelayan diakibatkan oleh tersangkut pukat jarring saat menangkap ikan dimana nelayan pada saat menarik pukat jaring tidak menggunakan sarung tangan dan saat menarik tali berada di pinggir kapal, hal ini membuat nelayan terjatuh diakibatkan tangan dan kaki kelilit pukat jaring dari tali

yang kusut dan tidak digulung dengan rapi sehingga kantong jaring terlepas membuat kecelakaan kerja terjadi pada nelayan. Sebanyak 25 nelayan di Bahan Percut Kabupaten Deli Serdang mengalami kecelakaan kerja diakibatkan dari kurangnya pengetahuan tentang faktor risiko kecelakaan kerja dikarenakan minimnya informasi akan kecelakaan kerja serta rendahnya pendidikan para nelayan. Pekerja nelayan di Bagian Percut Kabupaten Deli Serdang diperoleh jumlah pekerja sebanyak 100 nelayan yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Para nelayan bekerja dari hari senin sampai dengan minggu dimulai pada pagi hari jam 06:00 WIB hingga menjelang maghrib jam 18:00 WIB.

Berdasarkan penjelasan dan uraian permasalahan di atas membuat peneliti mempunyai suatu ketertarikan untuk menyusun suatu penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Nelayan di Desa Bagan Percut Kabupaten Deli Serdang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja nelayan di Desa Bagan Percut Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja nelayan di Desa Bagan Percut Kabupaten Deli Serdang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh usia terhadap kecelakaan kerja Nelayan di Desa Bagan Percut Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengetahui pengaruh masa kerja terhadap kecelakaan kerja Nelayan di Desa Bagan Percut Kabupaten Deli Serdang.
3. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kecelakaan kerja Nelayan di Desa Bagan Percut Kabupaten Deli Serdang.
4. Mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap kecelakaan kerja Nelayan di Desa Bagan Percut Kabupaten Deli Serdang.
5. Mengetahui pengaruh perilaku terhadap kecelakaan kerja Nelayan di Desa Bagan Percut Kabupaten Deli Serdang.
6. Mengetahui pengaruh lingkungan fisik (lantai licin) terhadap kecelakaan kerja Nelayan di Desa Bagan Percut Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Dinas Kesehatan Deli Serdang

Manfaat penelitian ini bagi Dinas Kesehatan Deli Serdang diharapkan menjadi bahan masukan bagi dalam mendukung program kebijakan Kesehatan dan keselamatan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan kesehatan pada nelayan.

1.4.2 Bagi Nelayan

Manfaat penelitian ini bagi nelayan adalah sebagai informasi dan edukasi agar para nelayan lebih memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja dalam bekerja agar tidak terjadi kecelakaan kerja.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja pada nelayan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN